

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yaitu adanya salah satu atau beberapa keterbatasan anak yang dapat memberikan dampak terhadap perkembangan dan kelainan yang di alami anak seperti autisme, tunanetra, dan tunarungu, anak ini membutuhkan penanganan khusus (Fitrianda, 2013). Definisi dari ABK menurut Riadin dan Usop (2017) yaitu anak yang mengalami pada gangguan mental, fisik, intelegensi dan emosi sehingga ABK akan membutuhkan pembelajaran secara khusus.

Di dunia ini anak berkebutuhan khusus di setiap tahunnya mengalami peningkatan. Jumlah penyandang disabilitas atau ABK menurut *United Children's Fund (UNICEF)* yaitu 10 hingga (25%) dari jumlah penduduk didunia Menurut dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2011, jumlah ABK di Indonesia sebanyak 9,9 juta. Hasil data Dinas Sosial Kependudukan dan Catatan sipil kabupaten bandung pada tahun 2010 menyebutkan bahwa ABK pada umur 0-18 tahun berjumlah 1.811 (Desriyani et al., 2019). Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018 yang mengalami ABK pada umur 5-17 tahun yaitu 3,3%. Pada tahun 2018 provinsi yang mengalami proporsi tertinggi adalah Sulawesi Tengah yaitu 7,0%. ABK di Jawa Tengah tidak tinggi yaitu 2,9%, sedangkan proporsi terendah yang terdapat ABK di provinsi Sulawesi Barat, Lampung dan Jambi (1,4%). Dari jenis kelamin pada laki-laki (3,4%) perempuan (3,1%) (Ismandari, 2019). Jenis-jenis ABK menurut Dermawan (2018) yaitu tunanetra (setengah buta dan buta total), tunarungu wicara (masalah dalam berbicara dan tidak dapat mendengar),

tunagrahita (masalah mental), tunadaksa (kekurangan pada bagian fisik), tunalaras (kelainan emosional dan perilaku).

Tunarungu adalah sama dengan dalam masyarakat untuk julukan seseorang yang telah mengalami gangguan pendengar (Nurhayati & Ningsih, 2017). Menurut Nur Haliza (2020) tunarungu adalah seseorang yang tidak mampu mengalami kemampuan mendengar biasanya pada tingkat 70 dB (*desiBeli*) atau lebih sehingga seorang tunarungu akan sulit memahami dan mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya dengan atau tanpa menggunakan alat bantu pendengar. Ciri khas penting hambatan anak tunarungu pada aspek berbahasa ada dua hal menurut Swandi dan Sinaga (2014) Pertama, konsekuensi akibat dari kelainan pendengarannya berdampak pada kesulitan seseorang untuk menerima segala rangsang bunyi atau peristiwa bunyi yang ada pada sekitarnya. Kedua, akibat keterbatasan seseorang dalam menerima rangsangan bunyi akan mengalami kesulitan dalam memproduksi suara atau bunyi bahasa yang ada disekitarnya.

Data sensus penduduk tahun 2010 yang terdapat pada Badan Pusat Statistik (BPS) yang mengalami gangguan pendengaran ringan diperoleh 53.180 jiwa sedangkan yang mengalami gangguan pendengaran parah diperoleh 9.866 jiwa (J.K., 2017) dalam Margaretha langen (2017). Berdasarkan data Sosial (2012) dari proporsi anak tunarungu berjumlah 223,655 jiwa (10,52%) sehingga membuat Indonesia mendapat peringkat kedua tertinggi di dunia.

Pada saat pandemi Covid-19 semua orang harus tetap berada dirumah dan jaga jarak, tidak kecuali ABK terutama anak tunarungu, yang mengakibatkan sekolah menjadi diliburkan tetapi pendidikan harus tetap dilakukan sehingga anak tunarungu juga melakukan pembelajaran daring. Abidin (2015) mengatakan pembelajaran daring

merupakan belajar dirumah menggunakan media *online*. Asmunah (2019) mengatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan pada anak tunarungu yaitu menggunakan pembelajaran berbasis virtual, yaitu melalui indera penglihatan untuk memperoleh informasi.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ada dua dampak terhadap pembelajaran daring yang disebabkan oleh covid-19. Pertama, dalam jangka pendek dengan psikologis anak yang tidak terbiasa belajar *online* karena anak terbiasa belajar bertatap muka langsung dengan guru sehingga anak menjadi kurang fokus dalam belajar. Kedua, dalam jangka panjang, dampak yang terjadi terhadap pendidikan tingginya ketidaksetaraan antar anak dapat terjadi kurang wawasan dan minimnya prestasi (Syah, 2020). Penelitian dahulu mengatakan bahwa pembelajaran daring mampu meningkatkan kualitas belajar anak tetapi pembelajaran dirumah juga tidak menguntungkan untuk anak karena ketika disekolah anak bisa berinteraksi dengan guru dan bersosialisasi dengan lingkungan, hal ini anak akan beradaptasi dengan lingkungan baru dalam proses belajar (Cahyati & Kusumah, 2020).

Kemampuan adaptasi merupakan suatu keadaan perilaku yang sangat kompleks karena dalam beradaptasi akan melibatkan beberapa fungsi dan intelektual (Rohadi et al., 2016). Dalam kemampuan adaptasi, pentingnya peran orang tua untuk kelancaran beradaptasi dari pembelajaran daring yaitu, dapat memelihara kesehatan anak, meletakkan kepribadian yang baik, membimbing dan memotivasi untuk beradaptasi, menciptakan suasana nyaman dan kondusif untuk belajar (Widyaningsih et al., 2016).

Dalam penelitian ini, meneliti peran orang tua anak tunarungu dalam kemampuan adaptasi pembelajaran daring. Data siswa sekolah dasar yang ada di SLB YPLB Danyang Purwodadi sebanyak 40 siswa dari kelas 1-6. Hasil survei studi pendahuluan lapangan pada tanggal 24

Agustus 2020 peneliti menemukan dengan jumlah 10 responden orang tua, 60% orang tua mengatakan bahwa anak tidak mampu dalam beradaptasi dengan pembelajaran daring, sedangkan 40% orang tua mengatakan bahwa anak mampu beradaptasi dengan pembelajaran daring. Ketika anak tidak mampu beradaptasi dengan pembelajaran daring, orang tua memberikan motivasi dan dukungan agar anak bisa melakukan adaptasi dengan baik. Orang tua dalam menghadapi situasi pandemi ini saat kesusahan karena peran orang tua dirumah tidak hanya mendampingi anak juga harus bekerja. Kemampuan adaptasi anak tunarungu memerlukan waktu yang panjang sehingga anak sulit untuk beradaptasi dirumah selama pembelajaran daring.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait hubungan peran orangtua dengan kemampuan adaptasi anak tunarungu selama pembelajaran daring.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalahnya adalah Adakah hubungan peran orang tua dengan kemampuan adaptasi anak tunarungu di SLB YPLB Danyang Purwodadi selama pembelajaran daring ?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan peran orang tua dengan kemampnan adaptasi anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa Yayasan Pendidikan Luar Biasa Danyang Purwodadi selama pemelajaran daring.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi peran orang tua dengan kemampuan adaptasi anak tunarungu di SLB YPLB Danyang Purwodadi.
- b. Mengidentifikasi kemampuan adaptasi anak tunaungu di SLB YPLB Danyang Purwodadi selama pembelajaran daring.
- c. Menganalisis hubungan peran orang tua dengan kemampuan adaptasi anak tunarungu di SLB YPLB Danyang Purwodadi selama pembelajaran daring.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada akhirnya harus bisa memberikan manfaat terutama untuk orang tua yang memiliki anak tunarungu dengan kemampuan adaptasi selama pembelajaran daring. Adapun manfaat dilakukan penelitian antara lain yaitu:

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan bagi peneliti dan bisa sebagai data pada penelitian selanjutnya tentang peran orang tua untuk mengetahui kemampuan adaptasi selama pembelajaran daring.

2. Bagi Keperawatan

Dapat dijadikan referensi bacaan serta tambahan perkembangan ilmu keperawatan dan sebagai bahan pengetahuan tenaga kesehatan mengenai

peran orang tua juga dapat menciptakan teori mengenai peran orang tua dengan kemampuan adaptasi.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan gambaran terhadap institusi pendidikan terkait penerapan ilmu yang di dapat saat di dalam kampus dan di lapangan. Mengetahui pemahaman mahasiswa khususnya terkait hubungan peran orang tua dengan kemampuan adaptasi anak tunarungu selama pembelajaran daring. Peran orang tua penting dengan pembelajaran dan adaptasi, serta dapat memberikan edukasi bagi orang tua.

4. Bagi orang tua atau masyarakat

Memberikan informasi, pemahaman serta meningkatkan kesadaran dan peran orang tua dalam memfasilitasi pendidikan yang berkelanjutan untuk anak ABK juga dapat meningkatkan kerjasama orang tua dengan sekolah/pendidikan dalam kemampuan adaptasi anak ABK dalam pembelajaran daring.